

**PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS DALAM
PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:

Irfan Maulana Aldiansah

160810249

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

**PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS DALAM
PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar sarjana**



Oleh :

Irfan Maulana Aldiansah

160810249

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2021**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irfan Maulana Aldiansah
Npm : 160810178
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**skripsi**” yang saya buat dengan judul:

**“PENGUNAAN LABA DAN ARUS KAS DALAM PREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA”**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikuti dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 09 Februari 2021



Irfan Maulana Aldiansah
160810249

**PENGGUNAAN LABA DAN ARUS KAS DALAM
PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar sarjana**

Oleh:

**Irfan Maulana Aldiansah
160810249**

Telah disetujui Oleh pembimbing pada tanggal

Seperti tertera dibawah ini

Batam, 28 Januari 2021



**Dian Efriyenti, S.E., M.Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Memperoleh imbal hasil atas modal yang di tanamkan merupakan tujuan utama seorang investor melakukan investai. Namun di dalam Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa perusahaan yang kondisi keuanganya tidak stabil. Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh variabel laba akuntansi dan *cash flow* karena selama periode pengamatan laba akuntansi dan *cash flow* memiliki nilai yang tidak stabil atau berfluktuatif. Tujuan utama dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 26 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel mana yang akan diambil dan terdapat 10 perusahaan yang di jadikan sampel karena telah memenuhi kriteria pengambilan sampel yang ditentukan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari pengujian hipotesis yang menggunakan uji t menunjukkan laba dijelaskan dari jumlah t hitung senilai $4,994 > 2,01174$ t tabel dan tingkat signifikan nya adalah $0,000 < 0,05$,yang berarti laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan untuk arus kas di jelaskan dengan nilai t hitung sebesar $0,838 < 2,01174$ untuk t hitung dan nilai signifikan nya ada di angka $0,407 > 0,05$, yang berarti arus kas secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress*, yang terakhir merupakan pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress*, kondisi ini di jelaskan dengan uji simultan (uji f) menunjukkan bahwa nilai f hitung nya adalah $12,585 > f$ tabel nya $3,20$ dan taraf signifikan F senilai $0,000 < 0,05$,sehingga dapat di pastikan bahwa laba dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Kata Kunci : Laba Akuntansi; Arus Kas; *Financial Distress*

ABSTRACT

Obtaining returns on invested capital is the main objective of an investor to invest. However, on the Indonesia Stock Exchange, there are several companies whose financial conditions are unstable. This is thought to be influenced by the variables of accounting profit and cash flow because during the observation period, accounting profit and cash flow had unstable or fluctuating values. The main objective of this research is to determine whether earnings and cash flow affect financial distress. The population in this study consisted of 26 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study used purposive sampling technique in determining which sample to take and there were 10 companies sampled because they had met the specified sampling criteria. The data collection technique used purposive sampling technique. The results of hypothesis testing using the t test shows that profit is explained by the amount of t count of $4.994 > 2.01174$ t table and the significant level is $0.000 < 0.05$, which means that profit partially has a significant effect on financial distress, while for cash flow explained by the t value of $0.838 < 2.01174$ for t, and the significant value is $0.407 > 0.05$, which means that partially cash flow has a significant but significant effect on financial distress, the latter is the effect of profit and cash flow. for financial distress, this condition is explained by the simultaneous test (f test) showing that the calculated f value is $12.585 >$ the f table is 3.20 and the significant level F is $0.000 < 0.05$, so that it can be ascertained that profit and cash flow significant effect on financial distress conditions.

Keywords: Accounting Profits; Cash Flow; Financial distress

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: Penggunaan Laba dan Arus Kas dalam Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Akuntansi dan terima kasih penulis berikan kepada Ibu Dian Efriyenti ,S.E,M.AK selaku dosen pembimbing yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Dr. Hendri Herman,S.E.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Progam Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Dr.Syahril Efendi,S.E.M.AK. selaku Pembimbing Akademik Progam Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Ibu Dian Efriyenti, S.E., M.Ak. selaku Pembimbing Skripsi Progam Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
6. PH kepala kantor PT Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang mengizinkan penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia;
7. Ibu Sri Oktabriani selaku staf PT Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang menyediakan data untuk keperluan penulis;
8. Terima Kasih Kepada Dosen dan semua staff Universitas Putera Batam;
9. Terima kasih juga kepada orang tua dan juga wali saya yang telah mendukung dan memberikan motivasi;
10. Teman-teman Ari suwanda, tomy permana dinda liana, runywardani dan donny tan yang selalu memberikan dukungan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin

Batam , 9 Februari 2021



Irfan Maulana Aldiansah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR RUMUS	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan masalah	8
1.4 Rumusan masalah.....	9
1.5 Tujuan penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoritis	9
1.6.2 Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Financial distress	11
2.1.1.1 Jenis Financial distress	11
2.1.1.2 Indikator Financial distress	13
2.1.2 Laba.....	15
2.1.2.1 Pengertian Laba.....	15
2.1.2.2 Jenis jenis laba	17
2.1.3 Rasio Keuangan	18
2.1.3.1 Pengertian	18
2.1.3.2 Klasifikasi dan Metode Laporan Arus Kas.....	19
2.1.3.3 Manfaat Laporan Arus Kas.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Hipotesis	24

BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Operasional Variabel.....	26
3.2.1 Variabel Dependen.....	27
3.2.2 Variabel Independen.....	27
3.2.2.1 Laba.....	27
3.2.2.2 Arus Kas	28
3.3 Populasi dan Sampel	30
3.3.1 Populasi	30
3.3.2 Sampel	31
3.4 Jenis dan Sumber Data	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisa Data.....	34
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	35
3.6.2 Uji Outlier	35
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	36
3.6.3.1 Uji Normalitas	36
3.6.3.2 Uji Multikolonieritas	37
3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas	37
3.6.3.4 Uji Autokorelasi	37
3.6.4 Analisis linier Berganda	38
3.6.5 Pengujian Hipotesis	39
3.6.5.1 Uji Parsial (Uji t).....	39
3.6.5.1 Uji Simultan (Uji F)	40
3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	41
3.7.1 Lokasi Penelitian	41
3.7.2 Jadwal Penelitian.....	41
BAB IV PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Statistik Deskriptif	44
4.2 Uji Asumsi Klasik	45
4.2.1 Uji Normalitas	45
4.2.2 Uji Multikolinearitas	48
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	49
4.2.4 Uji Autokorelasi	50
4.3 Regresi Linier Berganda.....	51
4.4 Uji Hipotesis	53
4.4.1 Hasil Uji Parsial (Uji T)	53
4.4.2 Hasil Uji F (Simultan)	54
4.5 Koefisien Determinasi (R^2).....	55
4.6 Pembahasan	56
4.6.1 Pengaruh Laba terhadap Financial distress.....	56
4.6.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap Financial distress.....	57

4.6.3	Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial distress	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		59
5.1	Simpulan	59
5.2	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA		61

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pendukung Penelitian

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	26
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas pada Histogram.....	45
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas pada P-Plot.....	46
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskestisitas.....	49

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Earning Per Share.....	3
Tabel 1. 2 Laba.....	4
Tabel 1. 3 Arus Kas.....	6
Tabel 3. 1 Operasioal Variabel.....	29
Tabel 3. 2 Populasi.....	30
Tabel 3. 3 Sampel.....	33
Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian.....	42
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik.....	44
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov.....	47
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	48
Tabel 4. 4 Hasil Uji Glejser.....	50
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi.....	52
Tabel 4. 6 Uji Regresi Linier Berganda.....	53
Tabel 4. 7 Hasil Uji T.....	54
Tabel 4. 8 Tabel Uji F.....	57
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisiens Determinasi.....	58

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2. 1 Metode Aldman Zscore.....	14
Rumus 2. 2 Springate.....	14
Rumus 2. 3 Zwijewski.....	15
Rumus 2. 4 Earning Per Share.....	15
Rumus 2. 5 Arus Kas Operasi	21
Rumus 3. 1 Earning Per Share.....	27
Rumus 3. 2 Arus kas operasi	28
Rumus 3. 3 Regresi linier berganda.....	39
Rumus 4. 1 Regresi linier berganda.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini. Masyarakat tahu apa yang diperoleh dari perilaku masyarakat. Sekarang pengusaha berlomba-lomba menciptakan sesuatu yang baru untuk keuntungan menarik masing-masing. Tidak semua pengusaha dapat bersaing di pasar dengan baik. Banyak pengusaha yang mengalami penurunan keuangan dan bahkan kebangkrutan karena tidak bisa memprediksi langkah-langkah masa depan seiring dengan perkembangan zaman dan minat konsumen.

Perusahaan *food and beverage* ialah bagian dari perusahaan manufaktur. Banyak perusahaan makanan dan minuman yang bersaing sangat ketat, karena perusahaan makanan dan minuman dinilai sangat menguntungkan dan bertahan dari krisis ekonomi yang melanda, sehingga walaupun krisis melanda perusahaan di bidang ini masih bisa bertahan. Airlangga Hartato menteri perindustrian pernah mengatakan bahwa *sector industry food and beverage* berkontribusi besar terhadap industri yang ada di Indonesia. Industri *food and beverage* juga memiliki pertumbuhan yang tertinggi pada tahun 2017 lalu, yakni sebesar 93 persen. Strategi yang digunakan menteri perindustrian dengan mendorong perusahaan *food and beverage* agar bisa memanfaatkan potensi pasar yang ada di dalam negeri. Strategi lain yang digunakan oleh menteri perindustrian. Tahun 2018 adalah tahun meningkatnya pasokan, investasi, pengembangan sumber daya

manusia dan mengembangkan usaha kecil dan menengah, pembangunan berkelanjutan dan dengan kebijakan industri.

Tahap pertama terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan dengan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Dengan begitu di perlukan sebuah system dalam tahap awal yang bisa memprediksi kebangkrutan di suatu perusahaan. Tahap awal untuk memeriksa kebangkrutan dengan menemukan sinyal awal untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Salah satu faktor menurunnya kinerja keuangan karena kesalahan manajemen suatu perusahaan pada menentukan pertimbangan serta minimnya pengamatan pada kondisi keuangan yang mengakibatkan tidak sesuainya penggunaan dana dengan yang telah di rencanakan sebelumnya. Tidak ada jaminan suatu perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, bahkan perusahaan besar pun bisa mengalaminya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bisa di lihat dari *Earning Per Share* laba dan arus kas yang cenderung menurun atau tidak stabil. Berikut beberapa contoh laporan *Earning Per Share* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 1 1 Earning Per Share

No	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	PT Prashida Aneka Niaga	-32,66	-32.36	14.68	-11.01	-19,87
2	PT Sekar Laut	29.55	29.88	33.45	29.39	13,52
3	PT Wilmar Cahaya Indonesia	358.15	419.66	180.54	69.14	362
4	PT Ultra Jaya Milk Industri	179.71	243.17	60.68	52.78	26.21
5	PT Tri Bayan Tirta	-11.11	-12.09	-28.48	16.88	-3,36

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa EPS pada sebagian perusahaan ada yang mengalami perubahan negative dan tidak stabil. Pada perusahaan Prashida aneka niaga pada tahun 2015 perusahaan tersebut memiliki *Earning Per Share* di angka -32.66 pada tahun 2017 mengalami kenaikan meski masih dalam keadaan minus sebesar -30 menjadi -32.36 ,kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan lagi sebesar 47.04 menjadi 14.68 pada tahun tersebut ,dan pada tahun selanjutnya pada 2018 mengalami penurunan lagi sebesar -25.69 menjadi -11.01.PT Sekar laut nilai *Earning Per Share* pada tahun 2019 adalah 29.55 mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 20.88 ,pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan lagi menjadi 33.45 dan turun pada tahun 2019 menjadi 29.39.PT Tri bayan tirta mengalami penurunan berturut turut dari tahun 2015 sampai 2017 di angka -11.11 pada tahun 2015 menjadi -12.02 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 turun lagi menjadi -28.48 lalu mengalami kenaikan di tahun 2018 yaitu pada angka 16.68. Tabel yang ditampilkan diatas merupakan *Earning per share* dari beberapa perusahaan selama periode 2015-2019. Seperti yang terlihat angka di beberapa perusahaan di atas mengalami keadaan yang berfluktuatif atau tidak stabil, hal ini bisa saja di pengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan seperti laba dan arus kas

(Ovi Anggraeni, Deni Esti Lestari, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul analisis rasio keuangan sebagai alat prediksi *financial distress* (studi pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2015) mengatakan *bahwa Earning Per Share* dapat di gunakan untuk memprediksi *financial distress* pada

perusahaan manufaktur. Variabel lain yang di mungkin bisa gunakan untuk memprediksi *financial distress* merupakan laba. Berikut ini data laba akutansi perusahaan :

Tabel 1.2 Laba

No	Nama Perusahaan	(Disajikan dalam Jutaan Rupiah)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT Delta Djakarta	192.065	254.509	279.772	338.129	1.701.818
2	PT Sekar Laut	20.066.79	20.646.12	22.970.71	31.954.13	44.943.62
3	PT Ultra Jaya Milk	523.100	709.825	718.402	701.607	1.030.191
4	PT Indofood Sukses Makmur	3.709.501	5.266.906	5.145.063	4.961.851	5.902.729
5	PT Lippo Karawaci	1.024.121	1.227.374	856.984	1.726.058	126.269

Sumber: www.idx.ac.id

PT Delta Djakarta laba pada tahun 2015 sebesar 192.065 naik ke angka 254.509 pada tahun 2016 ,dan pada tahun 2017 menjadi 279.772 pada tahun 2018 naik lagi ke angka 338.129 lalu pada tahun 2019 turun ke angka 317.815. PT Sekar laut memiliki laba sebesar 20.066.791 pada tahun 2015 naik sedikit pada tahun 2016 sebesar 579.330 menjadi 20.646.121 ,naik lagi pada tahun 2017 menjadi 22.970.715 dan naik lagi ke angka 31.954.715, pada tahun 2019 laba naik lagi menjadi 44.943.627. PT Ultra jaya milk industri mempunyai laba pada tahun 2015 sebesar 523.100 naik ke angka 709.825 pada tahun 2016 naik lagi di tahun berikutnya ke angka 718.402 , dan pada tahun 2018 turun menjadi 701.607 dan

naik lagi di tahun 2019 menjadi 1.030.191. PT Indofood sukses makmur pada tahun 2015 memiliki laba sebesar 3.709.501 naik menjadi 5.266.906 pada tahun 2016, pada tahun 2017 turun menjadi 5.145.063 turun lagi di tahun 2018 menjadi 4.961.851 dan pada tahun 2019 naik ke angka 5.902.729. PT Lippo karawaci memiliki laba sebesar 1.024.121 pada tahun 2015 naik pada tahun selanjutnya menjadi 1.227.374 turun pada tahun 2017 menjadi 856.984 naik lagi ke angka 1.726.058 pada tahun 2018 dan turun secara signifikan di tahun 2019 di angka 126.269. Beberapa perusahaan yang labanya mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Laba fluktuatif dapat mengakibatkan investor ragu dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Selain variabel laba ada juga arus kas yang mungkin berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Berikut tabel arus kas operasi beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 2 Arus Kas

No	Nama Perusahaan	(Disajikan dalam Jutaan Rupiah)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT Indofood Sukses Makmur	4.213.613	7.175.603	6.507.803	48.125	-7.660.235
2	PT Tri banyan tirta	11.384.46	20.444.87	5.602.423	7.723.486	33.552.22
3	PT Ultra Jaya Milk	669.463	779.109	1.072.516	575.823	1.096.817
4	PT Delta Djakarta	246.625	259.851	342.202	342.493	274.364
5	PT Lippo Karawaci	-2.834.959	-408.633	-4.507.22	-3.409.35	-4.538.96

Sumber: www.idx.ac.id

Tabel 1.3 merupakan beberapa arus kas operasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019. Seperti yang terlihat di tabel ada beberapa perusahaan yang mengalami arus kas operasi yang fluktuatif. PT Indofood sukses makmur pada tahun 2015 mempunyai arus kas operasi sebesar 4.213.613 naik pada tahun 2016 ke angka 7.175.613 turun pada tahun selanjutnya ke angka 6.507.803 turun lagi di tahun di tahun 2018 menjadi 48.125 dan pada tahun 2019 turun ke angka negative menjadi -7.660.235. PT Tri banyan tirta memiliki angka negative pada tahun 2015 -11.384.467 naik pada tahun 2016 menjadi 20.444.874 turun pada tahun 2017 menjadi 5.602.423, pada tahun 2018 naik lagi ke angka 7.723.4886 pada tahun 2019 naik lagi menjadi 33.552.221. PT Ultra jaya milk memiliki arus kas operasi sebesar 669.463 di tahun 2015, pada tahun 2016 arus kas operasi naik menjadi 779.109 naik lagi pada tahun 2017 ke angka 1.072.516 turun pada tahun 2018 menjadi 575.823 dan naik

lagi ke angka 1.096.617 di tahun 2019. PT Delta Djakarta mempunyai arus kas operasi sebesar 246.625 pada tahun 2015 angka tersebut naik ke 259.851 pada tahun 2016, pada tahun selanjutnya naik menjadi 342.202 dan pada tahun 2018 naik sedikit menjadi 342.493 dan turun pada tahun 2019 menjadi 274.364. PT Lippo Karawaci memiliki arus kas operasi negatif sebesar -2.834.633 di tahun 2015, pada tahun 2016 naik ke angka -408.633 turun lagi di tahun 2017 ke angka -4.507.226, naik lagi di tahun 2018 menjadi -3.409.355 turun lagi di tahun 2019 ke angka -4.538.962. Keadaan laporan arus kas yang cenderung berfluktuatif seperti beberapa perusahaan di atas, bisa menjadi penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan.

(Wahyuningtyas, 2019) dengan hasil analisisnya yang berjudul *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress* berpendapat bahwa arus kas tidak dapat digunakan untuk prediksi *financial distress*. Sedangkan menurut (Tutliha & Rahayu, 2019) mengatakan secara parsial *Chas flow* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Dengan adanya latar belakang di atas dan adanya perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu penulis ingin melakukan penelitian yang baru dengan menggunakan data yang baru juga dengan judul **“Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Jumlah laba yang di terima perusahaan lebih kecil dari kewajiban yang harus di bayarkan.
2. Laba akuntansi yang fluktuasi membuat investor menjadi ragu untuk melakukan investasai pada suatu perusahaan.
3. Arus kas negative terlihat bahwa suatu perusahaan dalam keadaan tidak sehat.
4. Terdapat penelitian terdahulu yang berbeda – beda terhadap kondisi *financial distress* .
5. Terdapat *earning per share* yang berfluktuasi setiap tahunya.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2 Periode penelitian 2015 sampai 2019.
- 3 Perusahaan yang melaporkan laba positif maupun negative dan arus kas positif maupun negative.
- 4 Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.
- 5 Kondisi *financial distress* di hitung dengan *earning per share* dan hanya meneliti laba bersih dan arus kas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah laba dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?

1.5 Tujuan penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang tertera di atas maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui laba berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan ada manfaat yang bisa di ambil ,adapun manfaat tersebut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini

1. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat mengetahui tentang adanya kesulitan keuangan suatu perusahaan (*Financial distress*).

2. Bagi Mahasiswa

Agar bisa di gunakan mahasiswa sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kegunaan laba dan arus kas dalam prediksi *financial distress*.

3. Bagi Peneliti

Agar peneliti lebih mengetahui tentang kegunaan laba dan arus kas dalam prediksi *financial distress*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor

Sebagai referensi untuk investor dalam pengambilan keputusan terhadap perusahaan yang dimana mereka akan berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penellitian ini perusahaan bisa mengantisipasi akan terjadinya kesuliatan keuangan pada suatu perusahaan tersebut.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Untuk menambah wawasan dan masukan untuk kampus Putera Batam.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Terjadinya kesulitan keuangan perusahaan adalah dimana kondisi perusahaan mengalami krisis sebelum perusahaan mengalami kegagalan atau bangkrut (Antikasari & Djuminah, 2017). Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan perusahaan tersebut berada di fase menurunnya kinerja keuangan yang biasa disebut dengan *financial distress*. Kondisi ini bisa dialami perusahaan besar ataupun kecil disemua sector industry. Kondisi ini bisa terjadi karena factor internal ataupun factor eksternal suatu perusahaan.

(Nailufar dkk., 2018) Menjelaskan bahwa *financial distress* adalah sebuah konsep yang luas dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan atau masalah keuangan. Istilah umum yang menggambarkan situasi ini adalah dimana suatu perusahaan tidak bisa melunasi hutang hutang nya, jumlah kewajiban lebih besah dari pemasukan yang dapat menyebabkan kan suatu perusahaan megalami kegagalan atau kebangkrutan.

2.1.1.1 Jenis *Financial Distress*

(Dubois, 2016) Mengatakan bahwa kesulitan keuangan perusahaan memiliki beberapa jenis yaitu

1. Economic Failure

Economic failure yang di sebut juga dengan kegagalan masalah ekonomi merupakan kondisi dimana industri belum punya cukup pendapatan untuk bisa memenuhi seluruh biaya yang akan di gunakan perusahaan. Dengan masalah seperti ini perusahaan masih dapat melanjutkan usahanya asalkan pemberi pinjaman mau menerima tingkat pengembalian (*rate of retrun*) di bawah yang seharusnya di terima lebih oleh kreditur .

2. *Busines Failure*

Kegagalan bisnis ini biasa di artikan dengan berhentinya operasi suatu perusahaan dengan alasan perusahaan tersebut sudah mengalami kebangkrutan.

3. *Technical Insolvency*

Perusahaan berada di fase ini ketika suatu perusahaan sudah tidak mampu membayar kewajiban lancar mereka pada waktu yang telah di tetapkan. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibanya ini bersifat sementara jika pada masa yang akan datang perusahaan tersebut mampu melunasi kewajibanya . Keadaan ini merupakan kondisi awal perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan .

4. *Insolvency in Bancruptcy*

Kondisi ini bisa terjadi jika perusahaan memiliki nilai hutang lebih besar dari pada angka pasar asset. Keadaan ini dapat di katakana lebih parah di bandingkan dengan *Technical Insolvency* karena hal tersebut sudah pengarah pada kegagalan ekonomi suatu perusahaan dan bisa mengakibatkan likuidasi

bisnis. Jika suatu perusahaan dalam fase ini perusahaan belum ingin tersangkut pada ketentuan kebangkrutan menurut hukum.

5. *Legal Bankruptcy*.

Industri bisa di katakan pada keadaan *Legal bankruptcy* dimana suatu perusahaan mengajukan desakan hukum yang sah searah dengan aturan undang-undang yang berlaku.

2.1.1.2 Indikator *Financial Distress*

Ada beberapa indikator yang bisa memprediksi terjadinya kesulitan keuangan perusahaan (Ratna & Marwati, 2018).

1. Ketidakmampuannya manajemen suatu perusahaan dalam menagani penerapan kebijakan strategi dan pengambilan keputusan yang tepat.
2. Menurunnya kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan
3. Ketidakmampuan perusahaan dalam pelunasan utang atau bahkan perusahaan bergantung dengan utang untuk menghidupi perusahaan.

Dengan teori-teori di atas *financial distress* bisa di artikan dengan kondisi di mana suatu perusahaan sulit dalam masalah keuangan yang di akibatkan oleh factor-factor tertentu yang bisa mengakibatkan kabangkrutan perusahaan. Salah satu metode yang biasa di gunakan yang di temukan oleh Altman. Altman adalah orang pertama yang menggunakan metode *Multiple Desciminant Analisis*.

Adapun metode-metode yang di gunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan (Hendra & Amani, 2020):

1. Metode *Aldman Zscore*

Metode ini dikembangkan oleh Aldman. Inilah yang digunakan *Aldman* dalam penelitian :

$$Z\text{-score} = X1 + X2 + X3 + X4 + X5 \dots\dots\dots (1) \quad \textbf{Rumus 2. 1 Metode Aldman Zscore}$$

Metode *Aldman Zscore*

Dimana

$X1 = \text{modal kerja} / \text{total asset}$

$X2 = \text{laba di tahan} / \text{total asset}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{total asset}$

$X4 = \text{nilai pasar saham} / \text{total utang}$

$X5 = \text{penjualan} / \text{total aset.}$

2. Model *Springate*

Model ini ditemukan oleh Gordon L.V Springate sebagai perkembangan dari model sebelumnya yaitu model Aldman Z score. Model ini merupakan model dengan menggunakan *multiple discriminate Analisis*. *Profatibilitas* merupakan komponen utama yang berpengaruh dengan *financial distress*. Rumus nya ialah :

$$Z=1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 +0,40 X4 \dots\dots\dots(2) \quad \textbf{Rumus 2. 2Springate}$$

Dimana :

$X1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$X2 = \text{EBIT} / \text{total asset}$

$X3 = \text{nilai pasar ekuitas} / \text{nilai buku hutang}$

$X4 = \text{penjualan} / \text{total aktiva}$

3. Model *Zwijewski*

Model ini biasanya di gunakan juga untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu badan usaha. Rumus dari penelitian ini ialah :

$$Z = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004X3 \dots\dots\dots (3) \text{ Rumus 2. 3 } \textit{Zwijewski}$$

Dimana

$X1 = \text{laba bersih} / \text{total asset}$

$X2 = \text{total hutang} / \text{total asset}$

$X3 = \text{asset lancar} / \text{hutang lancar}$

4. *Earnig per Sare*

Rumus *Earning Per Share* juga bisa di gunakan untuk menghitung *financial distress*

$\text{EPS} = \text{EAT} / \text{Jumlah Saham Beredar}$

Rumus 2. 4 *Earning Per Share*

2.1.2 Laba

2.1.2.1 Pengertian Laba

Pada umumnya setiap pengusaha membangun perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba dari hasil produksinya baik dalam bentuk jasa ataupun barang. Laba yang di peroleh oleh suatu perusahaan dapat

menentukan keberlangsungan hidup suatu perusahaan tersebut. Jika perusahaan bisa mendapat kan laba untuk menutupi kewajibanya maka perusahaan tersebut dapat bertahan dan juga sebaliknya jika perusahaan mendapat laba yang lebih kecil di bandingkan kewajiban maka perusahaan tersebut tidak bisa bertahan lama atau biasa di sebut dengan bangkrut. Laba yang di peroleh suatu perusahaan juga dapat di gunakan sebagai ukuran berhasil tidak nya manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Semua perusahaan yang berorientasi pada laba, tentu perusahaan tersebut ingin terus meningkatkan labanya, jika tidak maka perusahaan tersebut pasti akan mengalami masalah dalam keuangan yang bisa mengakibat kan kebangkrutan. Laba merupakan perbedaan antara biaya biaya dan pendapatan untuk pengeluaran kas pada periode tertentu. Laba bisa juga di artikan dengan kelebihan di atas biaya biaya (Nandrayani & Dkk, 2017).

(Hariyanto, 2018) Mengatakan bahwa *profit* yang di ikuti oleh struktur akuntansi merupakan *profit* yang memiliki perbedaan penghitungan terhadap laba serta biaya akrual. Pemikiran yang demikian akan meringankan perusahaan dalam melaporkan dan mengukur laba dengan objektif. Insinyur akuntan berharap jika keuntungan tersebut bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan, terutama bagi pemberi investasi dan pemberi pinjaman. Semua perusahaan besar maupun kecil pasti ingin menghasilkan laba yang lebih setiap periodenya, dengan cara menekan biaya operasional dan biaya produksi yang akan di keluarkan perusahaan.

Laba merupakan kenaikan modal yang biasa di sebut dengan aktiva bersih yang muncul karena adanya suatu negoisasi atau keadaan yang terjadi pada satu waktu tertentu yang dapat mempengaruhi sebuah perusahaan, kecuali pendapatan atau investasi pemilik (Hidayat & Wulandari, 2019). Sedangkan menurut (Imaniar, 2020) Setiap perusahaan harus mempunyai target yang harus di capai setiap periodenya. Dengan adanya target tersebut manajemen perusahaan bisa termotivasi dan bisa bekerja secara optimal untuk mencapai target tersebut ,target yang di maksud disini adalah laba tersebut. Pemahaman pendapatan atau laba secara umum merupakan selisih pendapatan yang di hasilkan suatu perusahaan atas biaya-biaya yang mereka keluarkan untuk memperoleh pendapatan yang di sebut dengan laba dalam satu periode tertentu (Amin, 2016)

2.1.2.2 Jenis - Jenis laba

Menurut (Seftianty, 2020) laba di bagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Laba Bruto

Merupakan pendapatan penjualan yang mana pendapatan tersebut di kurangi dengan biaya overhead, gaji, pajak, dan pembayaran bunga.

2. Laba Bersih Sebelum Pajak

Merupakan laba yang di peroleh perusahaan dari biaya operasional yanag di kurangi maupun di tamba dengan selisih pendapatan dan biaya –biaya lainnya yang di perlukan perusahaan selama proses berlangsungnya kegiatan produksi.

3. Laba Bersih

Merupakan laba yang di dapat dari biaya operasional maupun biaya non operasional dan biaya biaya lain setelah di kurangi dengan pajak penghasilan.

4. Laba Per Saham

Merupakan laba berjalan per lembar saham yang sedang beredar pada periode tersebut.

5. Laba Operasi

Yang di sebut dengan laba operasi adalah penerimaan perusahaan setelah membayar seluruh biaya operasi seperti hal nya gaji karyawan.

Variabel yang di gunakan dalam kasus ini menggunakan rasio laba dimana laba yang di gunakan adalah laba bersih. Penggunaan laba atau pendapatan bersih dalam penelitian ini karena hasil dari pendapatan merupakan jumlah yang benar benar di dapatkan oleh perusahaan serta merupakan jumlah kenaikan bersih laba terhadap moal. Rasio laba di ukur menggunakan laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva.

2.1.3 Arus Kas

2.1.3.1 Pengertian Arus Kas

(Supriyono & Muslimah, 2018) *Cash flow* adalah alat pertukaran yang dimiliki sebuah perusahaan dan akan dilakukan untuk transaksi dengan perusahaan lain. *Cash flow* merupakan sebuah laporan keuangan dasar yang digunakan oleh manajemen utuk menentukan dan mengevaluasi operasi perusahaan yang terjadi di masalalu untuk perencanaan aktivitas operasi untuk beberapa waktu kedepan.

2.1.3.2 Klasifikasi dan Metode Laporan Arus Kas

Menurut (Setiyawan, 2020) laporan arus kas harus menginformasikan *Chas flow* perusahaan pada satu masa tertentu serta di klasifikasikan menjadi 3 jenis aktivitas yaitu

1. Aktivitas Operasi

Merupakan kegiatan utama penghasilan suatu industri dan aktivitas yang lain yang merupakan kegiatan investasi dan pendanaan dalam suatu perusahaan. Klasifikasi ini merupakan arus kas yang bukan aktivitas investasi dan pendanaan perusahaan. *Cash flow* yang di klasifikasikan sebagai aktivitas operasi ialah *Cash flow* yang keluar maupun masuk yang berkaitan langsung dengan keuntungan bersih sesudah pajak.

Selisih antara *cash flow* keluar dan *cash flow* masuk bersih biasa di sebut dengan aktivitas operasi. Pada umumnya arus kas masuk dalam aktivitas operaasi harus lebih besar dari arus kas keluar agar industri bisa melanjutkan urusan usahanya.

2. Aktivitas Investasi

Kegiatan investasi ini merupakan pendapatan dan pembebasan aktiva jangka panjang dan investasi lain yang setara dengan kas. Klasifikasi ini merupakan pendapatan yang di peroleh perusahaan dari pembelian investasi dan kegiatan lainnya.

3. Aktivitas Pendanaan

Ativitas yang mana dapat berakibat berubahnya jumlah atau komposisi modal dan pinjaman suatu industri. Perusahaan biasanya menyajikan informasi *Cash flow* sesuai dengan bisnis suatu industri. Klasifikasi ini bisa memberikan laporan bagi pembaca informasi keuangan serta mengevaluasi kegiatan suatu perusahaan terhadap letak financial suatu industri serta jumlah kas dan setara kas. Laporan ini juga bisa dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara aktivitas operasi, aktivitas investasi serta aktivitas pendanaan.

(Setiyawan, 2020) juga menyatakan bahwa laporan *cash flow* di susun menggunakan 2 metode berikut :

1. Metode langsung

Dimana pembuat informasi *cash flow* ini dengan merincikan semua *cash flow* yang diterima dan muncul dari semua kegiatan operasi. Metode ini mengukur saldo dari kas diterima yang di hitung sebagai pendapatan perusahaan dan kas keluar sebagai beban usaha perusahaan.

2. Metode Tidak Langsung

Metode ini di buat dengan rekonsolidasi jarak profit yang di laporkan dengan *cash flow*. Metode ini di mulai dengan laba bersih usaha dan di ubah menjadi *cash flow* bersih dari kegiatan operasi yang di lakukan oleh perusahaan.

2.1.3.3 Manfaat Laporan Arus Kas

Menurut (Haines et al., 2019) laporan keuangan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Apakah suatu perusahaan bisa menghasilkan arus kas yang akan terjadi di masa depan.
2. Kekuatan suatu perusahaan untuk dalam memenuhi deviden kepada pemegang saham dan dalam pelunasan kewajiban utang kepada kreditur.
3. Perusahaan dapat mengetahui penyebab terjadinya ketidaksamaan antara laba dan arus kas dari kegiatan operasi suatu perusahaan.
4. Perundingan pemodal dan pembiayaan yang di lakukan perusahaan yang menyangkut kas dan non kas dalam satu masa tertentu.

Berikut merupakan rumus arus kas:

$\frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
--

Rumus 2. 5 Arus Kas Operasi

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjabarkan atas hasil penelitian yang berkaitan dengan *profit* dan *cash flow* dalam prediksi *financial distress*.

(Gaol & Lau Rensia Riri Indriani, 2019) Mengenai Pengaruh Rasio Arus Kas terhadap Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel rasio arus kas dari aktivitas operasi (Rasio Indeks Kas Operasi, Arus Kas Dari Operasi / Kewajiban Lancar, dan Aset Rasio Efisiensi) secara parsial tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa sektor keuangan pada sub sektor lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(Julius, 2017) di penelitian yang berjudul Pengaruh *Leverage, Firm Growth, Laba dan Arus Kas Terhadap Financial distress* bahwa *financial leverage* yang di hitung dengan *total debt to total equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan *firm growth* yang di hitung dengan pertumbuhan keuangan juga tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan yang terakhir arus kas yang di hitung menggunakan arus kas operasi terhadap ekuitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

(Nandrayani & Dkk, 2017) dengan judul penelitian penggunaan laba dan arus kas pada perusahaan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 menyatakan bahwa informasi penggunaan laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

(Hariyanto, 2018) mengenai Penggunaan laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* berdasarkan uji parsial berpendapat bahwa laba tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Menurutnya laba bukan satu-satunya tolak ukur untuk mengetahui kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

(Mafiroh & Triyono, 2016) dengan penelitiannya Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme *Corporate Governance Terhadap Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014) *rasio leverage* dan rasio aktifitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* . *Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dewan*

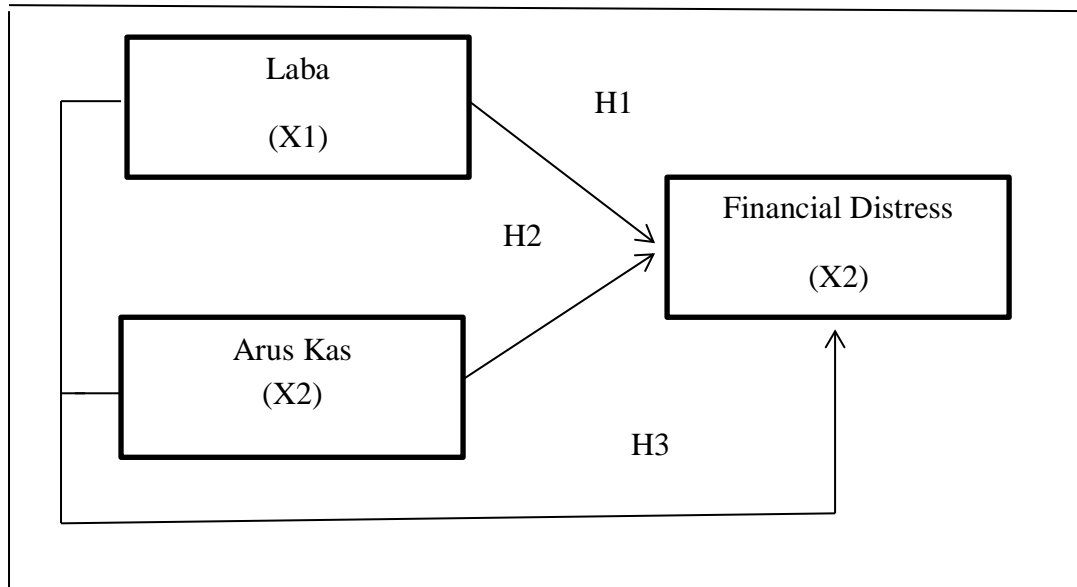
komisaris independen dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

(Handaru & Mardiyati, 2016) Tentang Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur di BEI menyatakan bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur di BEI dan rasio leverage berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

(Dubois, 2016) menyatakan dengan penelitiannya Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* (Study Empiris pada Perusahaan *Food and beverage* di Bursa Efek Indonesia berpendapat bahwa dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa *leverage, likuiditas, sales growth* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

(Muljono & Suk, 2018) *In the research title, the impact of financial distress on real earnings management and accruals, it is said that financial distress is proven to have a significant positive relationship with the amount of real earnings management and a significant negative relationship with the amount of accrual earnings management*

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas ,hipotesis dari penelitian ini adalah

H₁ : Laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

H₂ : Arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

H₃ : Laba dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

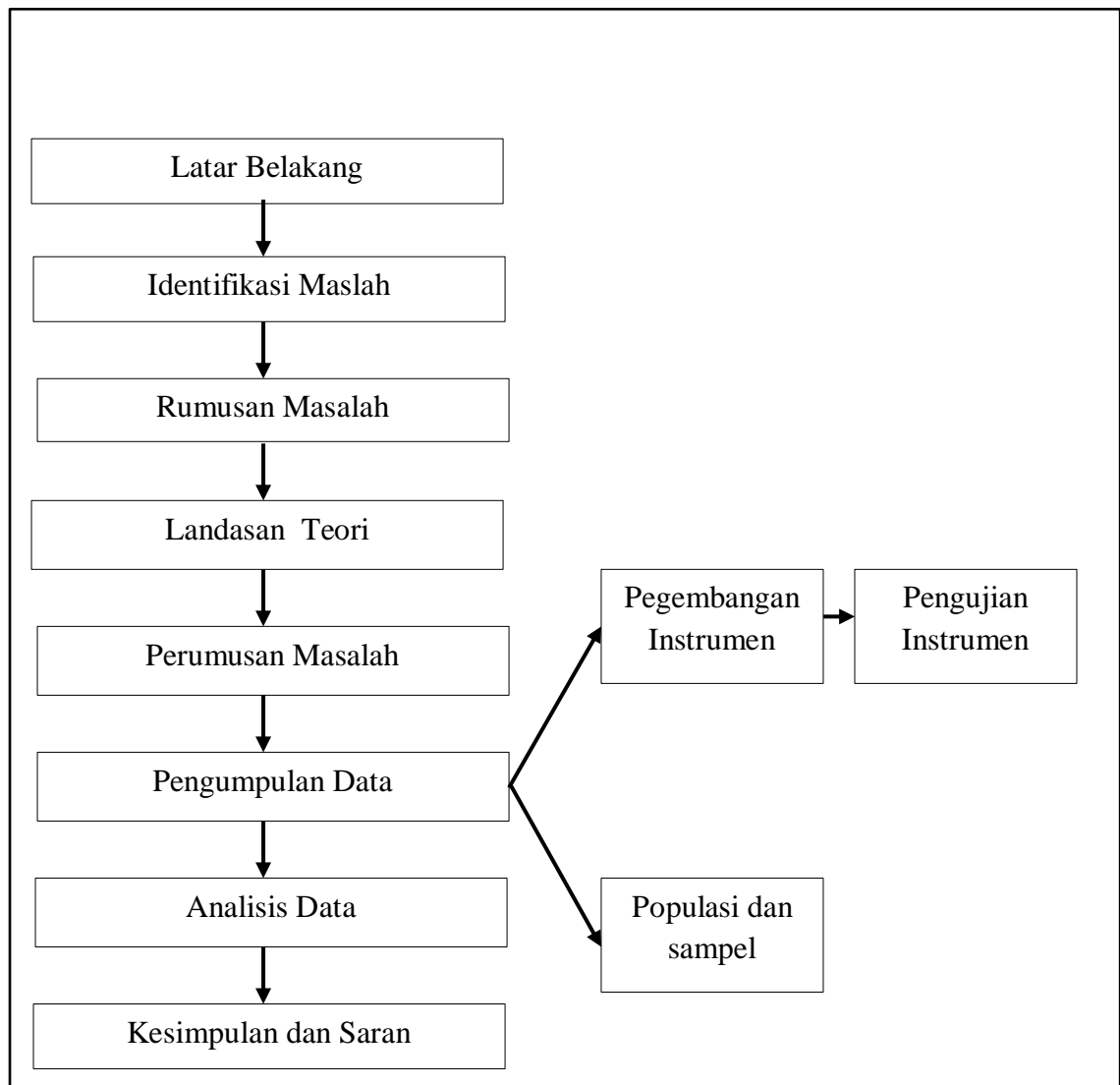
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Rencana dan acuan yang nantinya akan di gunakan dalam riset yang akan di lakukan saat melakukan sebuah penelitian di sebut juga dengan desain penelitian. Dilakukan nya desain penelitian berguna untuk pada saat riset yang di lakukan peneliti bisa, menghasilkan sebuah penelitian yang baik. Desain penelitian harus berkaitan dengan yang akan kita teliti nantinya.

Pengkajian ini memakai penghampiran kuantitatif yang biasanya di gunakan untuk pengumpulan data yang menggunakan analisis data yang sifatnya statistic dan tujuannya untuk mengukur hipotesis yang sudah di tetapkan. Tujuan pengkajian ini adalah mengetahui kegunaan *profit* dan *cash flow* dalam prediksi *financial distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Desain penelitian di gambarkan sebagai berikut :



Sumber : Data Penelitian 2020

Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan penjelasan definisi yang telah penulis pilih secara nyata dan operasional dalam ruang lingkup penelitian yang akan dikembangkan menjadi sebuah penelitian yang baik. Operasional variabel bisa diartikan sebagai hal-hal yang terdapat dalam sebuah judul penelitian yang sesuai

dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian. Penelitian ini memiliki 3 variabel yaitu 1 variabel dependen (terikat) *financial distress* (Y) dan 2 variabel independen (bebas) yaitu laba (X1) dan arus kas (X2).

3.2.1 Variabel Dependen

Merupakan peubah terikat yang di akibatkan adanya peubah bebas (Sugiyono, 2014:39). Peubah dependen ini selaku subjek utama yang di telaah pada pengkajian ini. *Financial distress* menjadi variabel dependen di penelitian ini. Rumus yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan rumus *Earning Per Share* untuk menghitung *financial distress*.

$$\text{EPS} = \text{EAT} / \text{Jumlah Saham Beredar}$$

Rumus 3. 1 *Earning Per Share*

3.2.2 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2014:39) peubah independen adalah peubah yang menyebabkan munculnya peubah dependen. Peubah ini biasa di sebut dengan *stimulus, predictor, antecedent* merupakan variabel bebas yang tidak terikat. Yang menjadi peubah bebas di pengkajian ini ialah profit atau laba dan Chas flow atau arus kas.

3.2.2.1 Laba

Laba ialah sesuatu yang di harapkan setiap pengusaha saat mereka mendirikan suatu perusahaan. Menurut (Houston, 2011:54) mendefinisikan *accounting profits* merupakan laba bersih perusahaan yang diinformasikan pada informasi laba rugi. Secara operasional laba bersih diartikan sebagai selisih antara

perolehan yang direalisasikan dengan biaya pada periode tertentu. Laba akuntansi dilihat dari laba bersih setelah pajak yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan.

3.2.2.2 Arus Kas

(Supriyono & Muslimah, 2018) Arus kas ialah sarana pertukaran yang dimiliki sebuah perusahaan dan akan dilakukan transaksi dengan perusahaan lain. Kas yang berada di laporan posisi keuangan adalah asset yang paling likuid. *Cash flow* ialah salah satu dari informasi keuangan dasar. *Cash flow* berlaku bagi manajemen untuk menentukan dan mengevaluasi operasi perusahaan yang terjadi di masalalu untuk perencanaan aktivitas operasi di waktu mendatang.

Berikut merupakan rumus arus kas:

$$\frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rumus 3. 2 Arus kas operasi

Berikut merupakan tampilan tabel operasional variabel yang isinya ringkasan variabel dalam penelitian ini :

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Rasio
<i>Financial distress</i> (Y)	Merupakan kondisi suatu perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan tersebut (Sukarmanto et al., 2020).	$\frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$	Rasio
Laba (X1)	Laba akuntansi adalah laba bersih perusahaan yang dilaporkan pada informasi laba rugi. Sebagai operasional laba bersih diartikan dengan selisih antara pendapatan yang direalisasikan dengan biaya yang direalisasikan pada periode tertentu. (Houston, 2011:54).	$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$	Nominal
Arus kas (X2)	Arus kas merupakan salah satu dari laporan keuangan dasar. Laporan ini berguna bagi manajemen untuk menentukan dan mengevaluasi operasi perusahaan yang terjadi di masa yang akan datang (Supriyono & Muslimah, 2018).	$\frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Nominal

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi menurut (Sugiyono, 2014:80) suatu wilayah yang di dalamnya terdapat subyek ataupun obyek yang memiliki kualitas dan karakter yang tepat untuk digunakan dalam sebuah penelitian dan yang kemudian dapat di ambil kesimpulanya. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai 2019. Jumlah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 26 perusahaan. Berikut di tampilkan dalam tabel perusahaan – perusahaan yang merupakan populasi dalam penelitian ini:

Tabel 3. 2 Populasi Perusahaan sub sektor *food and beverage*

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5.	CLEO	Sariguna Primartirta Tbk
6.	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
7.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
9.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
10.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
11.	ICBP	Indofoof CBP Sukses Makmur Tbk
12.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
14.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
15.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
16.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
17.	MAYOR	Mayora Indah Tbk

18.	PANI	Pratama Abadi Nusantara Tbk
19.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
20.	PSDN	Prasida Aneka Niaga Tbk
21.	PSGO	Palma Serasih Tbk
22.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
23.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
24.	SKLT	Sekar Laut Tbk
25.	STTP	Siantar TopTbk
26.	ULTJ	Ultra Milk Industry and Trading

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2020)

3.3.2 Sampel

(Sugiyono, 2014:81) Mengatakan sampel merupakan jumlah populasi yang memenuhi kriteria untuk di jadikan penelian. Apabila ada kendala dalam pengambilan sampel andaikan keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti boleh memilih salah satu dengan proses pengutipan sampel. Pengkajian ini memakai metode *purposive sampling* yaitu teknik pengutipan sampel berlandaskan tolak ukur atau pertimbangan tertentu. Berikut yang merupakan sampel yang masuk dalam pegkajian ini:

1. Sampel untuk pengkajian ini ialah industri manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang di ambil pada pengujian ini ialah perusahaan yang memperlihatkan informasi keuangan pada durasi 2015 sampai 2019
3. Perusahaan yang mempunyai laba positif di masukkan kedalam kelompok *non financial distress* dan yang memiliki laba negative di masukkan kedalam kelompok *financial distress*

4. Perusahaan yang mengalami Chas flow positif masuk dalam kategori *non financial distress* dan yang mempunyai arus kas negative masuk ke dalam kelompok *financial distress*
5. Perusahaan yang tidak ada laporan keuangan di idx di keluarkan dari sampel

Ada 10 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini. Perusahaan –perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
3.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
5.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
6.	MYOR	Mayora Indah Tbk
7.	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
8.	SKLT	Sekar Laut Tbk
9.	STTP	Siantar TopTbk
10.	ULTJ	Ultra Milk Industry and Trading

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2020)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam melakukan pengkajian ini merupakan data sekunder yang yang bertabiat kuantitatif ialah data yang di peroleh berupa transaksi yang berbentuk angka yang dulu pernah terjadi dan di catat serta dokumentasikan menjadi laporan keuangan yang di publikasikan oleh orang lain. Pengujian ini menggunakan data berupa laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 sampai 2019. Data tersebut di peroleh peniliti dari internet yaitu www.idx.co.id yang berupa

laporan keuangan perusahaan. Data laporan keuangan yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi laba usaha dan arus kas operasi, total laba dan rugi dan kenaikan (penurunan) kas bersih atau setara kas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam teknik pengumpulan data ini di mulai dengan penelitian pendahuluan yang mana disini peneliti melakukan studi kepustakaan dengan membaca buku dan materi lain-lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Di tahap ini juga peneliti melakukan pengkajian data-data yang nantinya akan di butuhkan, cara memperoleh data, gambaran pengolahan data dan apakah data yang akan di gunakan nantinya tersedia. Metode dokumentasi di gunakan dalam penelitian ini sebagai metode pengumpulan data. Metode dokumentasi merupakan metode yang yang di gunakan dalam pengumpulan data menggunakan bahan – bahan tertulis yang di buat oleh pihak lain (Sugiyono, 2014:240). Data tersebut meliputi Daftar nama perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampi 2019 dan data laporan keuangan yang sudah di audit masing – masing perusahaan periode 2015 sampai 2019.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini cara menganalisis datanya adalah teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dapat di gunakan dalam melakukan penelitian apabila data pada seluruh responden atau sumber data sudah terkumpul semuanya. Pengujian ini mempunyai variabel dependen yaitu *financial distress* dan menggunakan cara pengukuran lain yaitu statistik deskriptif. Pengkajian ini juga

menggunakan alat berupa *software* yaitu program SPSS untuk mendapatkan hasil olahan berupa tabel dan kesimpulan yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam menentukan hasil akhir analisis.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2014:147) statistik deskriptif merupakan statistik yang biasa dilakukan dalam pengukuran data dengan menggunakan cara mendeskripsikan dan mengilustrasikan data yang sudah di kumpulkan semuanya . Statistik ini di gunakan untuk menemukan informasi mengenai means atau rata – rata ,standar deviasiasi ,maximum atau nilai yang peling tinggi dalam data dan yang terakhir adalah minimum atau data yang paling rendah.

3.6.2 Uji *Outlier*

Outlier merupakan sebuah masalah yang di mana di dalam nya terdapat beberapa perbedaan data dengan data yang lain yang muncul dengan data yang lebih besar ataupun sebaliknya. *Outlier* dapat di deteksi dengan cara membuat batas nilai dari sebuah dta yang telah di konfirmasikan ke dalam nilai skor *standardized* yang biasa di sebut *dengan z-score*, dimana data tersebut memiliki nilai mean atau rata – rata sama dengan nol dan standar deviasinya sama dengan satu.

Jika suatu penelitian yang menggunakan sampel dengan skala kecil di bawah 80 maka nilai standar skor yang melebihi nilai 2,5 dinyatakan sebagai data *outlier*. Sedangkan penelitian yang menggunakan sampel dengan skala besar di

atas 80 sampel , nilai skor nya berkisar antara 3 sampai 4 , maka data tersebut akan di nyatakan outlier (Ghozali, 2018:40).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut untuk memenuhi asumsi klasik di butuhkan model regresi yang baik agar dalam melakukan penelitian tidak terjadi masalah – masalah statistik yang timbul nantinya. Model regresi yang di hasilkan harus dapat memenuhi standar statistic agar nantinya dapat memperoleh parameter yang logis dan masuk akal.

Saat melakukan pengukuran asumsi klasik di lakukan bersamaan dengan teknik uji regresi yang lain ,agar langkah – langkah yang akan di gunakan pada saat melakukan pengukuran menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi yang lainnya. Ada beberapa uji asumsi yang akan di lakukan pada suatu model regresi yang pertama adalah uji normalitas, multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

3.6.3.1 Uji Normalitas

(Ghozali, 2018:161) Mengatakan bahwa uji normalitas di gunakan untuk mengetahui apakah sudah atau belum berdistribusi normalnya variabel residual atau variabel pengganggu dalam sebuah model atau dengan kata lain uji ini di gunakan untuk mengetahui sampel yang akan digunakan saat melakukan pengujian nantinya, yang bersaal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji statistika dianggap tidak valid jika tidak lolos dalam uji ini. Upaya yang di

gunakan dalam mengetahui apakah datanya normal apa tidak dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik.

3.6.3.2 Uji Multikolonieritas

Masalah yang terdapat di dalam asumsi klasik bukan hanya yang ada di dalam persamaan hubungan antar data dalam satu variabel, tetapi juga terletak dalam hubungan antar variabel independen.

Multikolienieritas bisa di deteksi dengan melihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0.10 maka tidak ada gejala terjadinya multikolonieritas (Irwan Ghani, 2018).

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Regresi yang baik merupakan regresi yang berbeda dalam posisi homoskedastisitas dan bukan dalam kondisi Heteroskedastisitas. Variabel bisa di katakan dalam posisi homoskedastisitas jika titik – titik observer di sebarakan di atas atau di bawah angka nol pada sumbu Y ,mengarah pada suatu pola yang jelas. Jika sebaliknya , yaitu penyebaran titik – titik observer di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y ,mengarah pada pola yang tidak jelas maka telah terjadi Heteroskedastisitas. Metode yang di gunakan untuk mendeteksi apakah terjadi heteros atau homos adalah *Glejser Test* dan *scatterplot* (Irwan Ghani, 2018).

3.6.3.4 Uji Autokorelasi

Uji ini ada kaitanya dengan pengaruh observer atau yang biasa di sebut dengan data dalam satu variabel yang sama yang ada hubunganya antara satu variabel dengan variabel yang lain. Besaran nilai suatu data dapat di pengaruhi

atau ada hubungannya dengan data yang lain. Regresi secara klasik tidak memperbolehkan bahwa suatu variabel bergejala autokorelasi. Jika suatu variabel memiliki gejala autokorelasi maka model regresi akan buruk juga nantinya, dan akan menghasilkan parameter yang tidak logis.

Terjadinya autokorelasi biasanya terdapat dalam data time series. Keadaan ini di karenakan riset-riset yang terjadi dalam data time series mengikuti urutan alamiah antar waktu sehingga riset - riset secara berturut – turut terdapat interkorelasi, ini terjadi jika dalam rentan waktu di antara observasi yang berurutan memiliki rentan waktu yang pendek. Ketika nilai Durbin – Wastson > 0,05, maka tidak ada gejala masalah autokorelasi (Juliandi, Azuar, Irfan, 2014).

3.6.4 Analisis linier Berganda

(Irwan Ghani, 2018) Meyatakan bahwa model regresi linier berganda dapat di jelaskan hubungan fungsional antara beberapa variabel dependen dan lebih dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Penyelesaian model regresi linier berganda dapat di lakukan dengan metode *Ordinary Least Square Estimate* yaitu metode estimasi angka kuadrat kecil. Analisis linier berganda pada penelitian ini di gunakan untuk mengetahui pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress*.

Regresi linier berganda yang di lakukan dalam penelitian ini meliputi :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_nx_n$$

Rumus 3. 3 Regresi linier berganda

Keterangan :

- Y = *Financial distress*
a = Nilai konstanta
b = Nilai koefisien regresi
X₁ = Laba
X₂ = Arus kas

3.6.5 Pengujian Hipotesis

3.6.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2018:179) Uji parsial berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji signifikansi dengan uji t dapat menguji apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam sebuah penelitian. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Untuk itu variabel independen bisa dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen jika memiliki nilai signifikansi $<0,05$. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t :

1. Variabel laba secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
H₀ ; $b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara laba terhadap *financial distress*.
H₁ ; $b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan antara laba terhadap *financial distress*.
2. Variabel arus kas secara parsial memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

$H_0 ; b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara arus kas terhadap *financial distress*.

$H_1 ; b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan antara arus kas terhadap *financial distress*.

3.6.5.1 Uji Simultan (Uji F)

(Ghozali, 2018:179) Mengatakan bahwa uji F biasanya di gunakan untuk menguji pengaruh antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis jenis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang di observasi maupun estemasi, apakah variabel Y berhubungan linier terhadap X_1, X_2 . Pengujian ini sama dengan uji t tingkat signifikansinya yaitu 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis dalam pengujian ini merupakan sebagai berikut :

Variabel laba dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

$H_0 ; b_1 = b_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara laba dan arus kas terhadap *financial distress*.

$H_4 ; b_1 \neq b_2 \neq 0$, artinya adanya pengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress*.

